

**METODE ORAL SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN
ANGKLUNG PADA ANAK TUNARUNGU
DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B DENA UPAKARA WONOSOBO**

JURNAL

Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh

Christiana Krisvi Sekar Murdani

NIM. 14100040132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Gasal 2018/2019

METODE ORAL SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B DENA UPAKARA WONOSOBO

Christiana Krisvi Sekar Murdani, Surtihadi, Ayub Prasetyo

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, FSP ISI Yogyakarta.

Abstract

The research entitled Oral Method as Angklung Learning Model in Deaf Childrens in Extraordinary Schools Part B of Dena Upakara Wonosobo is a qualitative descriptive study. The results of the study were obtained through observation, interview, and documentatio. The data analysis method is using qualitative descriptive through the stages of data reduction and conclusion. The results of the research describe the oral method applied in angklung learning at SLB / B Dena Upakara Wonosobo. Angklung learning is an approach to support the development of oral methods in deaf childrens. Angklung learning is an aspect of communication development, sound perception and rhythm in deaf children. The method that using musical instrument is to train the speed of response to reading utterances and as a expression media for deaf children.

Keywords: oral method, learning, deaf

Abstrak

Penelitian dengan judul Metode Oral Sebagai Model Pembelajaran Angklung Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Bagian B Dena Upakara Wonosobo adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan melalui tahap reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian memaparkan tentang metode oral yang diterapkan dalam pembelajaran angklung di SLB/B Dena Upakara Wonosobo. Pembelajaran angklung merupakan upaya pendekatan untuk mendukung pengembangan metode oral pada anak tunarungu. Pembelajaran angklung merupakan aspek dari pengembangan komunikasi, persepsi bunyi dan irama pada anak tunarungu. Metode dengan media alat musik guna melatih kecepatan terhadap respon membaca ujaran dan sebagai media ekspresi anak tunarungu.

Kata kunci: metode oral, pembelajaran, tunarungu

Pengantar

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam peningkatan sumber daya manusia agar dapat menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu setiap manusia berhak mendapat kesamaan hak dalam mendapatkan pendidikan dan manfaatnya demi kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, tanpa terkecuali dengan masyarakat yang berkebutuhan khusus. Pada UUD RI 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Dengan adanya pemaparan tersebut bahwa pendidikan yang ada dapat dirasakan tidak hanya untuk anak normal saja tetapi juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2014: 3). Pendidikan merupakan suatu tahapan kegiatan yang bersifat menyempurnakan suatu individu dalam menguasai pengetahuan, sifat, dan perkembangan kognitif lainnya. Pendidikan anak di sekolah termasuk pengembangan bakat seni, khususnya seni musik, dapat berguna untuk meningkatkan kepekaan tubuh, mengaktifkan keterampilan motorik kasar, meningkatkan koordinasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan rasa kebahagiaan serta kesenangan (Firdhani, 2013: 18-19).

Menurut perkembangannya, musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena musik tidak hanya dapat menggambarkan karya seni tetapi juga mampu menggambarkan karakter. Musik mampu mempengaruhi jiwa seseorang, emosi seseorang dan keadaan psikis lainnya. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus musik sangat berperan penting kepada anak-anak yang memiliki gangguan dalam menerima pendidikannya dan bersosialisasi dengan

sekitar. Pembelajaran musik dalam pendidikan tentunya akan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran dan bersosialisasi.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan dari kondisi anak – anak normal pada umumnya. Ada berbagai klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus yaitu kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial. Kelainan fisik merupakan kelainan yang terjadi pada organ tubuh tertentu. Salah satu kelainan fisik adalah kelainan pada indra pendengaran, tuli atau dalam medis dikatakan dengan tunarungu (Nandiyah Abdullah, 2013:1).

Mengacu pada program Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama sebagai program yang wajib diberikan kepada peserta didik tingkat TKLB sampai SMPLB, dilandasi oleh pandangan dan pendapat para ahli pendidikan luar biasa bahwa "Penyelenggaraan layanan pendidikan untuk peserta didik berkelainan tidak boleh menitikberatkan pada ketidakmampuannya tetapi harus memperhitungkan kompetensi yang masih mungkin dikembangkan" Guru kesenian di SLB/B Dena Upakara Wonosobo, mengajak peserta didiknya untuk bekerja sama dalam pembelajaran musik untuk anak tunarungu melalui permainan angklung. Pembelajaran musik di sekolah luar biasa merupakan salah satu cabang pembelajaran mengenal persepsi bunyi dan irama. Pembelajaran mengenal persepsi bunyi dan irama merupakan pembinaan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga kemampuan dengar yang dimiliki oleh anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia luar. proses

pembinaan dilakukan secara terprogram, agar anak tunarungu akan mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.

Berbeda dengan sekolah luar biasa yang lainnya yang pada umumnya guru SLB bagian B apabila akan memberikan materi akan menggunakan teknik isyarat tangan dalam proses pembelajaran musik maupun pelajaran lainnya, tetapi terdapat hal yang berbeda pada proses pembelajaran di SLB/B Dena Upakara, Wonosobo. Di SLB/B Dena Upakara Wonosobo tidak menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaian materi pada semua mata pelajaran termasuk pembelajaran musik melainkan dengan metode membaca gerak bibir atau metode oral.

Menurut Moores dalam metode oral anak tunarungu menerima input dengan menggunakan sisa pendengaran melalui bunyi yang diperkeras, membaca ujaran, dan mengekspresikannya melalui bicara. Dalam program ini tidak banyak menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari, karena dianggap akan menghambat bahasa dan ketrampilan lisan peserta didik dalam penyesuaian dengan orang yang pendengarannya normal. Hal ini dilakukan agar anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan mereka yang dapat mendengar karena tidak banyak mereka yang bisa mendengar untuk mempelajari bahasa isyarat. Oleh karena itu melalui metode oral yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah mereka yang tidak bisa mendengar, berkomunikasi dengan mereka yang bisa mendengar.

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti dikarenakan musik sangat berhubungan erat dengan indera pendengaran, tetapi dengan keterbatasan yang peserta didik miliki mereka mampu

memainkan lagu cukup baik dan sangat sulit bagi peserta didik untuk memahami dan menikmati musik yang mereka mainkan. Oleh karena itu penulis ingin memperdalam tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik mampu memainkan angklung dengan baik dengan keterbatasan mereka dan dengan metode oral yang pada umumnya jarang diterapkan pada anak tunarungu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode oral dalam pembelajaran angklung pada anak tunarungu di SLB/B Dena Upakara, Wonosobo?
2. Apa kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran angklung di SLB/B Dena Upakara, Wonosobo?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pembelajaran angklung terhadap anak tunarungu dengan metode oral.
2. Mengetahui kendala selama proses pembelajaran angklung di SLB/B Dena Upakara, Wonosobo.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, manfaat penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan dan ilmu mengenai metode komunikasi dan metode

- pembelajaran pada anak tunarungu
- b. Menambah apresiasi dan perhatian terhadap anak tunarungu
2. Bagi Pengajar
 - a. Menumbuhkan rasa percaya diri di antara keterbatasan peserta didik
 - b. Menjadikan motivasi bagi pengajar untuk semakin memajukan sekolah lewat musik bagi anak tunarungu
 - c. Memajukan peserta didik agar lebih berkembang
 3. Bagi Peserta Didik
 - a. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar
 - b. Dikenal oleh lebih banyak masyarakat
 - c. Dapat diterima di masyarakat dengan keterbatasan yang dimiliki

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi sebagai sumber. Referensi tersebut tentunya akan sangat membantu penulisan pada bab – bab selanjutnya. Berikut adalah rujukan referensi yang digunakan dalam penelitian:

Atik Soepandi (1983), *Khasanah Kesenian Jawa Barat*. Pokok pembahasan dalam buku ini adalah sejarah alat musik angklung dan jenis-jenis alat musik angklung. Dalam buku ini penulis juga menjelaskan berbagai jenis alat musik angklung dan cara memainkan alat musik angklung.

Jurnal Suparno (2004), *Pengembangan Metode Pembelajaran Situasional Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Oral Anak Tunarungu*. Dalam jurnal ini penulis memaparkan tentang proses

pengembangan bahasa oral pada anak tunarungu. Dalam proses pengembangan bahasa oral pada anak tunarungu terdapat berbagai aspek yang mendukung pengembangan bahasa oral pada anak tunarungu.

Donald F. Moores, (2001) *Educating The Deaf: Psychology, Principles, and Practices*. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan definisi tunarungu secara umum, kemudian dilanjutkan dengan metode komunikasi dan metode pengajaran diantaranya adalah metode oral aural, metode auditori, metode rochester, dan metode simultan. Selain itu dilengkapi dengan sebab akibat terjadinya ketunarunguan diantaranya adalah faktor keturunan, faktor ibu yang terkena rubella, ketidaksesuaian darah ibu dan anak, meningitis dan prematuritas.

Buku program pengembangan kekhususan pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi dan irama untuk peserta didik tunarungu oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014), menjelaskan tentang upaya untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan gangguan pendengaran dengan berbagai media salah satunya adalah dengan musik, upaya ini bertujuan untuk melatih kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi.

Dr. Frida Mangunsong, (2009) *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid I)* dengan pokok pembahasan karakteristik anak berkebutuhan khusus, salah satu dari berbagai macam pembahasan anak kebutuhan khusus salah satunya mengenai tentang karakteristik dan klasifikasi gangguan pendengaran (Tunarungu).

Prof. Dr. Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Dalam buku ini

dijabarkan tiga metode penelitian yaitu kualitatif, kuantitatif, penelitian dan pengembangan. Metode penelitian merupakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena sifat penelitiannya yang dilakukan secara ilmiah, karena penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begoitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2010)

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat yang bertujuan untuk menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik:

a. Teknik Observasi

Pengumpulan data dengan teknik observasi adalah kegiatan pengamatan meliputi kegiatan terhadap suatu obyek yang menggunakan seluruh alat indera, guna untuk memperoleh catatan mengenai

data yang diperlukan (Arikunto, 1998: 146)

Klasifikasi observasi dibagi menjadi dua pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta, pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup (Moleong, 2000:126-127)

Dalam proses observasi proses diketahui secara terbuka oleh subjek, para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati selama kegiatan berlangsung. Sebaliknya dengan observasi tertutup pengamatan dilakukan tanpa diketahui oleh para subjeknya.

Dalam proses penelitian ini menggunakan observasi terbuka dimana peneliti ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas, dengan terlibat langsung data yang didapat juga lebih bervariasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Proses wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka secara langsung dengan narasumber, namun dapat juga dilakukan dengan secara tidak langsung seperti melalui telepon, email, atau surat (wawancara tertulis)

Dalam proses wawancara penulis akan mewawancarai guru seni yang terkait, mengenai data yang akan diambil dan bagaimana

cara mengajar musik pada peserta didik tunarungu. Pada proses ini penulis akan berkomunikasi langsung dengan guru seni yang terkait. Oleh karena itu dalam proses wawancara penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen berupa tulisan yaitu catatan harian, sejarah SLB, Profil SLB, data anak tunarungu, biografi, dan denah tempat/peta. Dokumen dalam bentuk gambar adalah foto selama proses pembelajaran berlangsung dan lain-lain (Sugiyono, 2010:82). Studi dokumen merupakan suatu pelengkap dari proses observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Ada 4 komponen analisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2010: 336).

Menurut Moleong (2004: 281) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang tepat dan untuk menentukan fokus pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, memfokuskan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh dari berbagai jenis, jaringan kerja, dan keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab-akibat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Theresia Hardianingsih Pembelajaran Angklung yang ada di SLB/B Dena Upakara Wonosobo merupakan upaya pendekatan untuk mendukung pengembangan metode oral pada anak tunarungu, guna mendukung suasana yang menyenangkan metode yang diterapkan diekspresikan dengan belajar

alat musik guna melatih kecepatan terhadap respon membaca ujaran dan sebagai media ekspresi bagi anak tunarungu. Kegiatan pembelajaran angklung di SLB/B Dena Upakara Wonosobo merupakan kegiatan intrakurikuler dalam penerapan metode oral yang salah satu bagiannya adalah kelas ekspresi yang didalamnya terdapat aspek Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama.

Dalam Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama di SLB/B Dena Upakara Wonosobo digolongkan menjadi dua yaitu dengan disengaja dan tidak disengaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama yang diterapkan di SLB/B Dena Upakara merupakan penerapan secara sengaja dan terprogram dengan tujuan, jenis pembinaan, metode yang jelas dan dilaksanakan dengan waktu yang sudah ditentukan. Bagi peserta didik tunarungu PKPBI merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan mendengar yang masih dimiliki peserta didik dan upaya menumbuhkan kesadaran akan bunyi dengan merasakan getaran. SLB/B Dena Upakara Wonosobo mengimplementasikan pembelajaran musik sebagai media dalam mendukung proses pembelajaran.

Pada umumnya guru dalam penyampaian materi kepada anak tunarungu akan menggunakan bahasa isyarat tetapi berbeda dengan di SLB/B Dena Upakara Wonosobo selama proses pembelajaran angklung berlangsung dalam penyampaian materi guru sama sekali tidak menggunakan bahasa isyarat, tetapi mengajarkan peserta didik untuk membaca gerak bibir atau yang disebut dengan metode oral, hal ini

dilakukan agar anak tidak bergantung dengan bahasa isyarat, mampu mengoptimalkan dalam upaya membaca ujaran dan berusaha menangkap bunyi dengan sisa pendengaran yang masih ada bagi peserta didik yang masih mempunyai sisa pendengaran. Penggunaan metode oral tidak hanya dalam pembelajaran musik saja, tetapi dalam semua mata pelajaran penyampaian materi juga menggunakan metode oral.

Kegiatan pembelajaran angklung sebagai pendekatan untuk mendukung pengembangan metode oral pada anak tunarungu adalah kegiatan yang positif, selain mengajarkan untuk merespon dengan cepat, juga untuk memperkenalkan alat musik tradisional kepada anak tunarungu.

1. Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pertama-tama guru mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu pengajar menyiapkan alat pembelajaran yang akan digunakan yaitu angklung yang dapat berfungsi dengan baik. Pada proses pembelajaran kali ini materi yang akan diajarkan untuk mendukung proses pembelajaran adalah lagu burung kakak tua dan terimakasihku. Selain mempersiapkan materi dan alat pembelajaran, pengajar juga mempersiapkan media yang akan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, media yang digunakan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran adalah papan tulis dan gitar.

Sebelum proses pembelajaran dimulai pengajar harus memberikan motivasi terlebih dahulu kepada siswa untuk menimbulkan rasa kepercayaan

diri mereka. Pengajar juga harus mengkondisikan suasana kelas yang ramah dan nyaman serta konsentrasi siswa yang fokus menerima materi pembelajaran. Setelah semua perencanaan sudah siap baru kegiatan pembelajaran dimulai.

2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran angklung bagi penderita tunarungu di SLB/B Dena Upakara Wonosobo memerlukan latihan secara berulang-ulang dan membutuhkan kesabaran dalam mengajar. Hal ini dikarenakan anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran. Selama proses pembelajaran berlangsung guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal ini dikarenakan terdapat beberapa anak yang tidak percaya diri dan segi emosional yang berbeda-beda. Selain menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru juga harus sabar dalam menyampaikan materi, hal ini dikarenakan daya tangkap peserta didik yang bervariasi ada yang sama sekali tidak mempunyai sisa pendengaran tapi mampu memahami materi dengan baik dan sebaliknya memiliki sisa pendengaran tetapi tidak mampu memahami materi dengan baik.

Berlangsungnya tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran angklung bagi penderita tunarungu di SLB/B Dena Upakara Wonosobo dibagi menjadi beberapa tahap kegiatan pembelajaran. Tahapan yang diajarkan mulai dari cara memegang angklung hingga memainkan lagu dengan menggunakan alat musik angklung.

Berikut tahapan proses pembelajaran angklung di SLB/B Dena Upakara Wonosobo.

a. Tahap Pengenalan Instrumen

Pada proses ini pertama-tama guru mengajarkan cara memegang angklung. Setelah siswa sudah siap, pengajar memberikan contoh bagaimana cara memegang angklung yang benar. Selain dengan memberikan contoh, pengajar juga memberikan penjelasan kepada siswa secara lisan tanpa menggunakan bahasa isyarat bagaimana cara memegang angklung dengan benar, masing-masing peserta didik memainkan satu angklung dengan nada yang berbeda-beda sesuai dengan pembagian yang telah direncanakan oleh guru.

Sikap jari yang kuat ketika memegang angklung yaitu dengan jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri menyangga palang panjang, sekaligus menggapit tiang tengah angklung. Cara ini baik diajarkan untuk anak-anak atau pemula, karena mudah mengontrol tegak angklung, dengan membiarkan angklung tergantung pada kaitan kedua jari tersebut. Posisi tangan kanan, telunjuk bersama ibu jari memegang pangkal bawah tiang belakang angklung, dan jari tengah masuk kedalam lubang angklung bagian belakang.

Proses pembelajaran pada tahap ini siswa mudah menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar, dengan hanya beberapa kali latihan siswa sudah bisa memegang angklung dengan benar. Pengajar juga tidak kesulitan mengatur siswayang notabene adalah tunarungu. Pengajar juga memastikan keberhasilan pembelajaran dengan melihat satu

persatu siswa ketika memegang angklung untuk memastikan materi pembelajaran tersampaikan.

b. Cara Memainkan Angklung

Setelah cara memegang angklung dengan benar tahap berikutnya adalah guru memberikan materi cara memainkan angklung. dalam tahap ini cara memainkan angklung yang disampaikan guru kepada peserta didik dengan cara digetarkan. Guru memberikan contoh menggetarkan angklung yang benar, serta memberikan contoh berulang-ulang kepada peserta didik. Pada proses ini sama seperti mengajarkan cara memegang guru juga mengajarkan cara memainkan angklung secara satu persatu untuk memastikan siswa dapat memainkan angklung dengan baik dan benar. Pada tahap ini guru juga memberikan penjelasan seberapa kencang tangan kanan menggerakkan angklung maka getaran yang dihasilkan akan lebih besar sehingga mempengaruhi volume angklung yang mereka bunyikan, cara mendeteksi berdasarkan kekuatan getaran dilakukan karena peserta didik tunarungu tidak sepenuhnya mampu mendengar suara angklung yang mereka bunyikan.

Tahap kedua dalam materi memainkan angklung adalah nilai nada. Dalam tahap ini siswa harus mampu membedakan nilai nada, karena hal ini berpengaruh dengan lama dan tidaknya angklung akan digetarkan ketika dimainkan. Dalam tahap membedakan nilai nada guru memberikan pengertian kepada peserta didik semakin panjang durasi angklung digetarkan, maka semakin panjang durasi suara yang dihasilkan angklung, begitu sebaliknya

semakin pendek durasi menggetarkan angklung, maka semakin pendek durasi suara yang dihasilkan.

c. Penerapan metode oral dalam pembelajaran angklung

Setelah peserta didik mampu memegang angklung dengan benar dan membedakan panjang pendek durasi suara dengan cara permainan maka guru mulai masuk dalam materi pemberian lagu. Dalam proses pengajaran tidak seperti pada pembelajaran pada peserta didik tunarungu yang pada umumnya yang menggunakan bahasa isyarat setiap penyampaian materi, tetapi di SLB/B Dena Upakara mempunyai media lain dalam menyampaikan materi yaitu dengan cara peserta didik memperhatikan notasi yang telah ditulis pada papan tulis oleh guru dan dengan cara guru bermain gitar sambil menyanyikan notasi lagu. Upaya yang dilakukan guru dalam penyampaian materi merupakan pendukung metode oral bagi anak tunarungu.

Pada proses menggunakan media notasi ditulis pada papan tulis guru akan menunjuk notasi yang ada pada papan tulis seraya menyanyikan lagu sesuai dengan notasi yang tertulis, pada tahap ini siswa memperhatikan gerakan tangan guru ketika menunjuk notasi. Dalam proses ini melatih peserta didik untuk mengamati dan merespon apa yang ditunjuk guru pada papan tulis.

Pada proses pembelajaran guru mengatur posisi siswa sesuai tingkatan nada do-re-mi-fa-sol-la-si-do, hal ini bertujuan agar guru tidak kebingungan dalam memberikan instruksi. Ketika guru menunjuk angka satu atau nada do maka angklung

dengan simbol angka satu sama dengan do (1=do) yang berbunyi, kemudian berikutnya ketika guru menunjuk angka dua sama dengan re (2=re), maka angklung dengan simbol angka dua sama dengan re yang berbunyi. Penyampaian materi pada tahap ini tidak diberikan secara utuh, tetapi lagu dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan bagiannya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dengan baik dan jelas.

Tahap yang kedua adalah dengan cara guru memainkan gitar sesuai dengan akord pada lagu seraya menyanyikan notasi lagu yang dimainkan. Tahap ini dilakukan ketika guru sudah yakin bahwa siswa paham sudah paham dengan materi yang disampaikan, dikarenakan pada tahap ini guru tidak lagi menunjuk notasi yang harus dibunyikan atau dimainkan oleh siswa. Dalam tahap ini gitar berfungsi sebagai iringan, lalu untuk dapat memainkan angklung anak memperhatikan gerakan bibir guru. Dengan demikian peserta didik berusaha memahami kata yang diucapkan oleh guru dengan memperhatikan gerakan bibir guru, kemudian peserta didik memainkan angklung sesuai dengan kata yang diucapkan oleh guru, misalnya guru mengucapkan kata do maka peserta didik yang memegang angklung dengan simbol angka satu sama dengan do (1=do) membunyikan atau memainkan angklung yang dipegang, maka dari itu dalam proses ini peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi pada gerakan bibir guru dan guru harus jelas dalam mengucapkan kata-kata agar siswa dapat memahami dengan baik.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang umum untuk menyampaikan

pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai sebuah tujuan besar. Metode pembelajaran untuk siswa tunarungu di SLB/B Dena Upakara Wonosobo memiliki kesamaan dengan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran pada peserta didik normal pada umumnya, hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran bahasa isyarat tidak digunakan sebagaimana semestinya pembelajaran pada anak tunarungu. Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk pembelajaran angklung pada peserta didik tunarungu adalah metode ceramah dan demonstrasi.

e. Kendala Selama Proses Pembelajaran

Peserta didik tunarungu memiliki kekurangan, karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Oleh karena itu anak tunarungu juga disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik tunarungu tidak mampu mendengar suara dengan baik dikarenakan adanya gangguan pada sistem pendengarannya. Gangguan sistem pendengaran ini juga berpengaruh terhadap keseimbangan motoriknya, sehingga anak tunarungu cenderung memiliki karakter yang kaku.

Menurut hasil wawancara dengan Theresia Hadianingsih selama proses pembelajaran berlangsung setiap peserta didik memiliki hambatan yang berbeda-beda, beberapa peserta didik cenderung sulit mengikuti irama meskipun sudah diajarkan, hal ini dikarenakan daya tangkap peserta didik yang lemah. Selain itu anak-anak tertentu sulit untuk konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh intelegensi peserta didik, jika intelegensi peserta didik baik meskipun tingkat

ketunarungannya berat tetapi mampu dengan cepat membaca dan merespon gerak bibir maka dia akan cepat menanggapi materi yang disampaikan oleh guru, begitu sebaliknya jika intelegensi peserta didik lemah meskipun masih memiliki sisa pendengaran mereka cenderung sulit untuk merespon.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa metode oral sebagai model pembelajaran angklung di SLB/B Dena Upakara Wonosobo ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, penerapan metode oral dalam pembelajaran angklung. Tahap persiapan pengajar menyiapkan materi pembelajaran, instrumen angklung yang akan digunakan dalam pembelajaran, media papan tulis dan gitar, dan menyiapkan mental siswa untuk mengikuti pembelajaran. Tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan terdapat dua materi pembelajaran yaitu cara memegang angklung dan cara memainkan angklung. Proses pembelajaran dalam cara memainkan angklung terdapat dua kegiatan pembelajaran, yaitu cara membunyikan angklung dengan menggerakkan tangan kanan dan pembelajaran tentang nilai nada.

Penerapan metode oral dalam pembelajaran angklung, sebagai media pengembangan komunikasi, persepsi bunyi dan irama bagi anak tunarungu, dalam tahap ini guru memberikan materi lagu, dalam penyampaian materi dengan cara membaca gerak bibir dan membaca notasi yang ditunjukkan oleh guru, sehingga dalam proses pembelajaran tidak menggunakan bahasa isyarat melainkan dengan metode oral atau

membaca ujaran, dalam penerapan metode oral sebagai model pembelajaran angklung bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu membaca ujaran dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar tanpa menggunakan bahasa isyarat. Melalui penerapan metode oral dalam pembelajaran angklung dapat meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan dapat lebih berani berinteraksi dengan masyarakat sekitar, meskipun memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam pendengaran peserta didik dapat berkomunikasi selayaknya peserta didik normal pada umumnya.

Referensi

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Program Pengembangan Kekhususan Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama Untuk Peserta Didik Tunarungu*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moores, Donald. F. 2001. *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practice*. Boston: Houghtone Mifflin Company
- Kusmargono, Cosmas. 1999. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta : Percetakan Rejeki.
- Mangunsong, Frida. 2014. *Psikologi dan Anak Berkebutuhan Khusus (jilid 1)*. Depok: Lembaga

Pengembangan Sarana
Pengukuran dan Pendidikan
Psikologi Universitas Indonesia.

Soepandi, Atik. 1983. *Khasanah Kesenian Jawa Barat*. Bandung : Balai Pustaka.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, cv

Winarsih, Murni 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.

Webtografi:

<https://trys99.wordpress.com/2014/03/26/macam-macam-metode-pembelajaran/>

diunduh pada tanggal 9
Desember 2018 pukul 01.25

<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/4860/4210>

Diunduh pada tanggal 10
Desember 2018 pukul 00.35

<http://kamusbahasaindonesia.org/metode>

diunduh pada tanggal 18
Desember 2018 pukul 17.29

http://www.academia.edu/download/54999478/ABK-SM_1.pdf

diunduh pada tanggal 7
Desember 2018 pukul 02.14

